

Hubungan *Financial Expert* CEO dengan *Earnings Management* saat Perusahaan Melakukan Aksi Korporasi *Initial Public Offerings*: Studi Kasus Perusahaan Nonkeuangan yang IPO Tahun 2021-2023

Fitri Takbirani^{1*}, Nurzi Sebrina²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: fitriitakbir11@gmail.com

Tanggal Masuk:

04 Agustus 2025

Tanggal Revisi:

16 April 2026

Tanggal Diterima:

24 April 2026

Keywords: *Accrual-Based Earnings Management; Financial Expert CEO; Initial Public Offerings; Real-Based Earnings Management.*

How to cite (APA 6th style)

Takbirani, F., & Sebrina, N. (2026). Hubungan *Financial Expert* CEO dengan *Earnings Management* saat Perusahaan Melakukan Aksi Korporasi *Initial Public Offerings*: Studi Kasus Perusahaan Nonkeuangan yang IPO Tahun 2021-2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (2), 483-500.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i2.3528>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This study examines the effect of CEO financial expertise on earnings management in non-financial firms conducting Initial Public Offerings (IPOs) in Indonesia between 2021 and 2023. CEO financial expertise is measured based on educational background and professional experience in the financial sector. Using multiple regression analysis on a sample of 141 firms, this study analyzes the relationship between CEO expertise and both accrual-based earnings management (AEM) and real earnings management (REM). The results show that AEM and REM decrease after the IPO, indicating that earnings management practices are more aggressive during the IPO period. However, CEO financial expertise has no significant effect on either AEM or REM. These findings suggest that financial knowledge alone is insufficient to curb opportunistic reporting behavior in the IPO context. Future research is recommended to explore corporate governance mechanisms as moderating factors in understanding the role of CEO expertise.

PENDAHULUAN

Initial public offering (IPO) merupakan langkah strategis yang banyak diambil oleh perusahaan untuk memperoleh pendanaan dalam rangka ekspansi usaha, meningkatkan likuiditas, dan memperkuat struktur permodalan perusahaan. Tren IPO di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, yang ditunjukkan oleh data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa rata-rata lebih dari 40 perusahaan melakukan IPO setiap tahun dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mencerminkan tingginya minat perusahaan untuk masuk ke pasar modal serta meningkatnya kepercayaan investor terhadap pasar saham domestik. Meskipun IPO memberikan keuntungan besar bagi perusahaan, proses ini juga menimbulkan tekanan bagi

manajemen untuk menunjukkan performa keuangan yang baik agar dapat menarik investor, yang pada akhirnya memunculkan potensi tindakan manipulatif terhadap laporan keuangan. Perusahaan sering kali terdorong untuk menyajikan kinerja keuangan yang lebih menguntungkan dari kondisi sebenarnya, terutama menjelang penawaran saham perdana, guna meningkatkan daya tarik saham mereka.

Manipulasi tersebut umumnya dilakukan melalui praktik *earnings management*, yaitu upaya manajerial untuk memengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Schipper (1989), *earnings management* adalah intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. *Earnings management* terbagi menjadi dua pendekatan utama, yakni *accrual-based earnings management* (AEM) dan *real earnings management* (REM). AEM dilakukan melalui penyesuaian angka akuntansi tanpa mengubah aktivitas ekonomi perusahaan yang sesungguhnya, seperti mengatur penyusutan atau estimasi piutang tak tertagih, sedangkan REM dilakukan dengan cara mengubah keputusan operasional yang berdampak langsung terhadap arus kas perusahaan, seperti memotong biaya riset atau memberikan diskon penjualan besar-besaran, yang meskipun meningkatkan laba jangka pendek namun bisa merugikan kinerja jangka panjang perusahaan. Praktik ini berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan dan menurunkan kualitas informasi yang disajikan.

Fenomena praktik *earnings management* menjelang IPO pernah terjadi secara nyata di Indonesia, salah satunya adalah kasus PT Katarina Utama Tbk yang melakukan IPO pada tahun 2009. Perusahaan ini terbukti menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, antara lain dengan mencantumkan piutang dan aset fiktif dalam laporan keuangan menjelang IPO. Dari total dana sebesar Rp33,6 miliar yang diperoleh dari publik, hanya sekitar Rp4,6 miliar yang digunakan sesuai dengan prospektus, sementara sisanya tidak digunakan sebagaimana mestinya. Kasus ini menjadi contoh konkret bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dilakukan untuk memengaruhi persepsi investor pada masa penawaran perdana saham. Peristiwa tersebut menimbulkan kekhawatiran mengenai integritas laporan keuangan perusahaan yang akan go public dan memperkuat pentingnya pengawasan terhadap kualitas pelaporan menjelang IPO.

Dalam konteks ini, peran *Chief Executive Officer* (CEO) menjadi sangat penting karena CEO merupakan figur sentral dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, termasuk dalam hal pelaporan keuangan. Karakteristik CEO telah banyak diteliti sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecenderungan praktik *earnings management*. Salah satu karakteristik yang dianggap relevan dalam mencegah praktik tersebut adalah keahlian di bidang keuangan atau akuntansi. CEO dengan latar belakang pendidikan atau pengalaman profesional di bidang keuangan dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan dampak jangka panjang dari manipulasi laporan keuangan, sehingga cenderung memiliki insentif lebih rendah untuk melakukan *earnings management*. Keahlian ini dapat berupa pengalaman sebelumnya sebagai CFO, auditor, akuntan publik, atau posisi lain yang secara langsung berkaitan dengan pelaporan keuangan.

Beberapa penelitian internasional memberikan bukti empiris yang mendukung pengaruh positif keahlian keuangan CEO terhadap penurunan praktik *earnings management*. Gounopoulos dan Pham (2018) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan IPO di Amerika Serikat dengan CEO yang memiliki keahlian keuangan cenderung menunjukkan tingkat *earnings management* yang lebih rendah dibandingkan dengan CEO tanpa keahlian tersebut. Jiang et al. (2013) juga menyimpulkan bahwa CEO berpengalaman di bidang keuangan cenderung lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan dan terlibat lebih sedikit dalam praktik REM, meskipun mereka tidak menemukan perbedaan signifikan dalam praktik AEM. Hasil serupa ditunjukkan oleh Hu et al. (2017) yang menyatakan bahwa CEO dengan

latar belakang akuntansi tidak cenderung terlibat dalam peningkatan akrual diskresioner, walaupun sikap mereka terhadap pelaporan bisa kurang konservatif. Penelitian lain dari Baker et al. (2019) juga menyoroti dinamika kekuasaan CEO-CFO sebagai faktor penting dalam praktik *earnings management*, yang mengindikasikan bahwa posisi dan karakteristik eksekutif perusahaan memiliki pengaruh nyata terhadap kualitas pelaporan.

Kendati berbagai studi luar negeri telah mengkaji hubungan antara keahlian keuangan CEO dan praktik *earnings management*, masih terdapat keterbatasan dalam konteks geografis dan lingkungan regulasi. Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di negara-negara maju dengan sistem pasar modal yang lebih matang, sementara penelitian di negara berkembang seperti Indonesia masih sangat terbatas. Selain itu, studi mengenai topik ini di Indonesia umumnya lebih fokus pada mekanisme tata kelola perusahaan atau karakteristik dewan komisaris, tanpa meninjau secara spesifik peran CEO dan keahliannya dalam bidang keuangan. Padahal, berdasarkan data dari Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD, 2023), terdapat tren peningkatan jumlah CEO di Indonesia yang memiliki latar belakang keuangan, yaitu dari 23% pada tahun 2015 menjadi 31% pada tahun 2022. Fakta ini menunjukkan adanya relevansi praktis dan akademis untuk meneliti lebih jauh pengaruh keahlian keuangan CEO terhadap praktik *earnings management* di Indonesia, khususnya dalam periode krusial menjelang IPO.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu dijawab, yaitu belum banyaknya studi yang secara memadai meneliti peran keahlian keuangan CEO terhadap praktik *earnings management* dalam konteks IPO di Indonesia. Padahal, masa IPO merupakan periode yang sangat rawan terhadap praktik manipulasi laba, mengingat perusahaan memiliki dorongan besar untuk menampilkan kinerja yang menarik bagi investor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah CEO dengan keahlian keuangan berpengaruh terhadap tingkat *accrual-based earnings management* (AEM) dan *real earnings management* (REM) pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akuntansi dan tata kelola perusahaan, serta memberikan implikasi praktis bagi investor, regulator, dan pihak perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan menjelang IPO.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori *Stewardship*

Teori *stewardship* adalah pendekatan dalam tata kelola perusahaan yang berpendapat bahwa manajer, sebagai pengelola, akan bertindak sebagai pelayan yang bertanggung jawab atas aset dan sumber daya yang mereka kelola. Berbeda dengan Teori Keagenan yang mengasumsikan terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer, Teori *Stewardship* menganggap bahwa manajer secara intrinsik termotivasi untuk melayani demi kepentingan terbaik organisasi dan shareholders. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa keberhasilan organisasi sejalan dengan kepuasan pribadi dan profesional manajer.

Menurut Davis, Schoorman, dan Donaldson (1997), Teori *Stewardship* mengasumsikan bahwa manajemen lebih mengutamakan tujuan kolektif daripada kepentingan pribadi. Mereka berperilaku pro-organisasi dan dapat dipercaya, sehingga cenderung membuat keputusan yang menguntungkan pemilik dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks ini, struktur organisasi yang mendukung dan pemberian otonomi kepada manajer akan mendorong mereka untuk bertindak sebagai pelayan yang efektif.

Initial Public Offerings

Initial public offerings (IPO) atau yang biasa dikenal sebagai penawaran umum perdana atau istilah lain *go public* merupakan aksi korporasi yang dilakukan dalam rangka upaya memperoleh pendanaan bagi perusahaan. Perusahaan akan menawarkan saham yang dimiliki kepada masyarakat, kemudian perusahaan akan mendapatkan tambahan dana dari investor baru (masyarakat). Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, penawaran umum didefinisikan sebagai kegiatan penawaran efek (surat berharga) yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-undang ini dan peraturan pelaksanaannya. Efek merupakan surat berharga, yaitu saham, obligasi, surat pengakuan utang, surat berharga komersial, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

Menurut Ross, Westerfield, dan Jaffe (2013), IPO merupakan langkah penting dalam siklus hidup perusahaan karena memberikan akses ke sumber pembiayaan yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas serta kredibilitas perusahaan di mata publik. IPO memiliki tujuan utama untuk meningkatkan modal yang akan digunakan untuk investasi, ekspansi, atau pengelolaan keuangan.

Earnings management

Earnings management atau manajemen laba intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan, dengan tujuan untuk kepentingan pribadi yang bertentangan dari proses yang seharusnya (Schipper, 1989). Menurut Healy & Wahlen (1999) di dalam Kalgo dkk (2022), tujuan praktik ini yaitu untuk memberikan informasi yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga mempengaruhi hasil kontrak dan keputusan yang bergantung pada setiap angka di dalam laporan.

Financial Expert CEO

Dalam dunia bisnis yang kompetitif, *Chief Executive Officer* (CEO) merupakan jabatan dengan posisi teratas dalam manajemen perusahaan sehingga bertanggung jawab penuh atas kinerja perusahaan (Natonis, 2019). Salah satu dari aspek yang menjadi perhatian yaitu kemampuan CEO dalam memahami laporan keuangan dan memanfaatkan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan strategis. CEO yang memiliki keahlian di bidang keuangan, sering disebut sebagai *financial expert* CEOs, memiliki latar belakang yang kuat dalam akuntansi, keuangan, atau audit. Selain itu, CEO yang dikatakan memiliki *financial expert* dalam konteks ini juga dapat dilihat dari riwayat pengalamannya, sebagai contoh pernah menjabat sebagai ahli keuangan di perbankan, atau pernah memiliki jabatan sebagai *Chief Financial Officer* (CFO).

Dampak CEO yang memiliki keahlian keuangan terhadap kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan merupakan topik yang memiliki banyak sisi, yang menunjukkan hasil positif dan negatif. Penelitian menunjukkan bahwa CEO ahli keuangan dapat meningkatkan inovasi, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, dan memengaruhi keputusan investasi, meskipun efektivitasnya dapat bervariasi dalam kondisi ekonomi dan konteks organisasi yang berbeda.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Riwayat Pekerjaan CEO terhadap *Accrual-based Earnings Management*

Teori *Stewardship* memandang manajer sebagai individu yang secara intrinsik termotivasi untuk bertindak demi kepentingan terbaik organisasi, bukan sekadar mengejar kepentingan pribadi (Davis, Schoorman, & Donaldson, 1997). Dalam teori ini, manajer—termasuk CEO—dipercaya akan membuat keputusan yang mendukung keberlanjutan,

integritas, dan kinerja jangka panjang perusahaan. CEO yang memiliki latar belakang keuangan (*financial expert*), seperti pengalaman sebagai CFO, auditor, atau analis keuangan, diperkirakan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip-prinsip akuntansi, pelaporan keuangan, serta risiko etis dan hukum dari praktik manipulatif.

Berdasarkan kerangka *stewardship*, CEO dengan latar belakang keuangan akan lebih sadar terhadap pentingnya penyajian laporan keuangan yang wajar dan akurat. Mereka juga dipandang lebih cermat dalam mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan manipulatif, termasuk *earnings management*. Dalam konteks ini, mereka cenderung menghindari penggunaan *earnings management* yang bersifat oportunistik, karena hal tersebut dapat menurunkan kredibilitas perusahaan dan mengganggu hubungan jangka panjang dengan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian Gounopoulos dan Pham (2018) menemukan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh CEO dengan keahlian keuangan memiliki tingkat *discretionary accruals* yang lebih rendah pada masa IPO. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran CEO dengan kompetensi keuangan berkorelasi dengan kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi dan kecenderungan lebih rendah untuk melakukan manajemen laba. Studi lain oleh Custódio & Metzger (2014) juga mendukung pandangan ini, dengan menyebutkan bahwa CEO berpengalaman di bidang keuangan memiliki tingkat kehati-hatian lebih tinggi dalam pengambilan keputusan akuntansi. Berdasarkan penjelasan teoritis dan bukti empiris tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: CEO dengan riwayat pekerjaan pada bidang keuangan berpengaruh negatif terhadap tingkat *accrual based-earnings management*.

Pengaruh Riwayat Pekerjaan CEO terhadap *Real-based Earnings Management*

CEO yang pernah bekerja di bidang keuangan memiliki pengetahuan mendalam tentang dampak jangka panjang dari keputusan operasional. *Real-based earnings management* melibatkan manipulasi aktivitas operasional nyata, seperti mengurangi biaya penelitian dan pengembangan (R&D), menunda pemeliharaan aset, atau menaikkan harga secara agresif untuk meningkatkan pendapatan jangka pendek. CEO dengan latar belakang keuangan cenderung menghindari praktik ini karena mereka memahami bahwa tindakan tersebut dapat merusak kinerja perusahaan dalam jangka panjang, seperti menurunkan inovasi, mengurangi kualitas produk, atau merusak hubungan dengan pelanggan.

Teori *Stewardship* menjelaskan bahwa CEO bertindak sebagai steward (pengelola) yang bertanggung jawab terhadap kepentingan pemegang saham dan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. CEO dengan riwayat pekerjaan di bidang keuangan, sebagai steward, akan memprioritaskan keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan daripada keuntungan jangka pendek. Mereka menyadari bahwa *Real-based earnings management*, meskipun dapat meningkatkan laba dalam waktu yang singkat, bisa merugikan perusahaan dalam jangka waktu panjang karena mengorbankan investasi strategis seperti research & development (R&D), pemeliharaan aset, atau pengembangan pasar. Oleh karena itu, mereka akan menghindari praktik ini untuk memastikan bahwa keputusan operasional didasarkan pada pertimbangan jangka panjang dan berkelanjutan.

Menurut Gounopoulos dan Pham (2018), riwayat pekerjaan CEO memiliki pengaruh negatif terhadap *real based-earnings management*. CEO yang pernah bekerja sebagai bankir, auditor, atau bahkan CFO memiliki pemahaman mendalam mengenai standar dalam pelaporan keuangan yang dapat meminimalisir tindakan *real based-earnings management*. Penelitian dari Chihua Li et al. (2016) menjelaskan bahwa tim manajemen dengan keahlian finansial secara nyata mengurangi REM, terutama pada keputusan operasional perusahaan. Berdasarkan

penjelasan teoritis dan bukti empiris tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: CEO dengan riwayat pekerjaan *pada* bidang keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat *real based-earnings management*.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan CEO terhadap *Accrual-based Earnings Management*

Teori *stewardship* berasumsi bahwa individu yang menduduki posisi kepemimpinan cenderung menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kelangsungan organisasi. CEO dengan latar belakang pendidikan formal di bidang keuangan atau akuntansi biasanya memiliki dasar pengetahuan yang kuat mengenai prinsip-prinsip pelaporan keuangan dan peran penting transparansi dalam membangun kepercayaan pasar (Donaldson & Davis, 1991). Dalam konteks *accrual-based earnings management* (AEM), di mana manajer menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengubah estimasi, mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan beban, kompetensi teknis memainkan peran penting. CEO dengan pendidikan finansial dapat mengenali bahwa tindakan manipulatif semacam itu dapat berdampak negatif terhadap kredibilitas perusahaan dan menurunkan kepercayaan investor, terutama dalam situasi kritis seperti penawaran saham perdana (IPO).

Studi oleh Custódio dan Metzger (2014) serta Oradi et al. (2020) menyatakan bahwa latar belakang akademik di bidang keuangan berdampak pada kehati-hatian CEO dalam memilih kebijakan pelaporan. Pengetahuan tersebut tidak hanya memengaruhi pemahaman terhadap risiko teknis, tetapi juga terhadap integritas etika pelaporan. Berdasarkan penjelasan teoritis dan bukti empiris tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: CEO yang pernah menempuh pendidikan di bidang keuangan berpengaruh negatif terhadap tingkat *accrual-based earnings management*.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan CEO terhadap *Real-based Earnings Management*

CEO yang memiliki gelar di bidang keuangan memiliki pengetahuan mendalam tentang dampak jangka panjang dari keputusan operasional. *Real-based earnings management* melibatkan manipulasi aktivitas operasional nyata, seperti mengurangi biaya penelitian dan pengembangan (R&D), menunda pemeliharaan aset, atau menaikkan harga secara agresif untuk meningkatkan pendapatan jangka pendek. CEO dengan latar belakang pendidikan keuangan cenderung menghindari praktik ini karena mereka memahami bahwa tindakan tersebut dapat merusak kinerja perusahaan dalam jangka panjang, seperti menurunkan inovasi, mengurangi kualitas produk, atau merusak hubungan dengan pelanggan.

Teori *Stewardship* menjelaskan bahwa CEO bertindak sebagai steward yang memprioritaskan kepentingan jangka panjang perusahaan. CEO yang pernah menempuh pendidikan di bidang keuangan, sebagai steward, lebih mungkin untuk menghindari *Real-based earnings management* karena praktik ini dapat mengorbankan investasi strategis dan merusak daya saing perusahaan. Mereka akan memastikan bahwa keputusan operasional didasarkan pada pertimbangan jangka panjang, bukan sekadar mencapai target laba jangka pendek. Sebagai steward, mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan dan mempertahankan keunggulan kompetitifnya.

Hasil penelitian terdahulu (Gounopoulos dan Pham, 2018) memberikan temuan bahwa CEO yang pernah menempuh pendidikan pada bidang keuangan berpengaruh negatif terhadap *real based-earnings management*. Adanya wawasan dari pendidikan yang pernah ditempuh oleh CEO, keputusan akuntansi yang baik akan lebih diutamakan sehingga tindakan *real based-earnings management* akan dihindari oleh CEO. Selain itu, Chihua Li et al. (2016) juga mendukung bahwa pendidikan keuangan tim manajemen berkorelasi negatif dengan praktik

REM. Eksekutif dengan latar belakang akademik di bidang keuangan cenderung menghindari keputusan riil yang manipulatif. Berdasarkan penjelasan teoritis dan bukti empiris tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: CEO yang pernah menempuh pendidikan di bidang keuangan berpengaruh negatif terhadap tingkat *real based-earnings management*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif mengarah pada pengujian teori melalui pengukuran variabel menggunakan angka dan analisis statistik. Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan yang baru melakukan aksi korporasi IPO dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023 yang memiliki jumlah sebanyak 166 perusahaan. Untuk pemilihan sampel digunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel menggunakan kriteria tertentu. Berikut kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1
.Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan non-keuangan yang IPO tahun 2021-2023	165
2.	Perusahaan yang tidak memiliki akun persediaan	(25)
	Jumlah sampel	141

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari situs www.idx.co.id serta website resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian berupa laporan keuangan perusahaan.

Variabel Penelitian & Pengukurannya

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dengan menggunakan 2 pendekatan, yaitu:

1. *Accrual-based earnings management*

Pengukuran variabel ini dengan menggunakan proksi Model Jones yang dikembangkan oleh Dechow et al., (1995). Berikut rumus manajemen laba menurut *Modified Jones model* (Dechow et al., 1995) :

a. Nilai total akrual : $TAC_{it} = Nit - CFO_{it}$

b. Total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary least square*) :

$$Tait/Ait - 1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (_Revt / Ait - 1) + \beta_3 (PPEt / Ait - 1) + e$$

c. Menghitung *Non Discretionary Accrual* :

$$NDACt = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(Revt/A_{it} - 1 - _Rect/A_{it} - 1) + \beta_3(PPEt/A_{it} - 1)$$

d. Menghitung *discretionary accruals* (DAC) : $TAC_{it}/Ait-1 - NDAC_{it}$

2. *Real-based earnings management*

Diukur menggunakan tiga indikator dari Roychowdhury (2006):

a. *Abnormal Cash Flow from Operations*

Mengukur penyimpangan arus kas aktivitas operasi dari tingkat normalnya. Nilai negatif menunjukkan kemungkinan adanya manipulasi. Dihitung dengan rumus:

$$Abnormal\ CFO = Actual\ CFO - Prediction\ CFO$$

Prediction CFO:

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

b. *Abnormal Production Cost*

Mengukur penyimpangan biaya produksi dari tingkat normalnya. Nilai positif menunjukkan kemungkinan overproduksi untuk menurunkan COGS.

Abnormal production costs = Actual production costs – Prediction production costs
Prediction production cost:

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

c. *Abnormal Discretionary Expenses*

Mengukur penyimpangan biaya diskresioner dari tingkat normalnya. Nilai negatif menunjukkan kemungkinan pengurangan biaya diskresioner untuk meningkatkan laba.

Abnormal discretionary expenses = Actual discretionary expenses – Prediction discretionary expenses
Prediction discretionary expenses:

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Variabel Independen

Variabel independen di dalam penelitian ini yaitu *financial expert* CEO, yang diukur dengan dua indikator utama:

1. Riwayat pekerjaan CEO (X1): Noe et al. (2021), riwayat pekerjaan adalah ringkasan pengalaman kerja seseorang yang mencakup informasi tentang organisasi tempat bekerja, jabatan, tanggung jawab, dan prestasi. CEO dianggap memiliki keahlian finansial jika pernah menjabat sebagai CFO, auditor, bankir investasi, atau profesional keuangan lainnya sebelum menjadi CEO (Gounopoulos & Pham, 2018). Pengalaman kerja CEO dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan strategis, mengelola risiko, dan memimpin perusahaan. Pengukuran X1 menggunakan variabel dummy dimana 1 = pernah bekerja di sektor keuangan/akuntansi, 0 = tidak.
2. Latar belakang pendidikan CEO (X2): Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, latar belakang pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang telah dilalui seseorang, yang tercatat dalam dokumen resmi seperti ijazah atau sertifikat. Sehingga latar belakang pendidikan CEO merujuk pada tingkat pendidikan, bidang studi, dan institusi pendidikan yang ditempuh oleh seorang CEO. Latar belakang pendidikan ini mencakup gelar sarjana, magister, doktoral, atau pelatihan khusus yang relevan dengan bidang bisnis. CEO dikategorikan sebagai *financial expert* jika memiliki gelar dalam bidang akuntansi, keuangan, atau ekonomi dari universitas yang terakreditasi (Oradi et al., 2020). Pendidikan CEO dianggap sebagai indikator kemampuan kognitif, pengetahuan teknis, dan keterampilan manajerial yang dimiliki. Pengukuran X2 menggunakan variabel dummy dimana 1 = memiliki gelar di bidang keuangan/akuntansi, 0 = tidak.

Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dikendalikan menggunakan variabel Total Aset, yang diubah dalam bentuk logaritma natural (LN). Ukuran perusahaan dianggap sebagai faktor yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba, karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan fleksibilitas dalam pelaporan keuangan, serta berada di bawah pengawasan publik yang lebih ketat.

Perhitungan LN Total Aset dilakukan dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan pemahaman awal mengenai distribusi dan karakteristik data dalam suatu penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai ukuran pemusatan dan penyebaran data, seperti nilai rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi, *skewness*, dan median dari setiap variabel yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan software Eviews 12 untuk analisis statistik deskriptif. Hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Output Analisis Statistik Deskriptif

	AEM		REM		JOB	EDU	SIZE
	Saat IPO	Setelah IPO	Saat IPO	Setelah IPO			
Mean	0.835164	0.718821	1.008071	0.824216	0.134752	0.148936	27.092200
Median	0.821657	0.725547	1.009847	0.812922	0.000000	0.000000	27.000000
Maximum	1.130059	0.941830	1.137682	1.010849	1.000000	1.000000	33.000000
Minimum	0.528218	0.444857	0.877183	0.679075	0.000000	0.000000	25.000000
Std. Dev.	0.120608	0.090255	0.050159	0.069256	0.342676	0.357295	1.764332
Skewness	0.090229	-0.121222	0.093329	0.444811	2.139343	1.972127	0.955860
Kurtosis	3.100555	3.341486	3.141253	2.980007	5.576790	4.889286	3.457147
Jarque Bera	0.250723	1.030429	0.321915	4.651992	146.563700	112.368400	22.699901
Probability	0.882178	0.597372	0.851328	0.097686	0.000000	0.000000	0.000012

Sumber: Hasil olah data dari Eviews 12, 2025

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai variabel AEM saat IPO memiliki nilai rata-rata sebesar 0.835164 dengan median 0.821657. Standar deviasi sebesar 0.120608 menunjukkan bahwa nilai AEM saat IPO tidak terlalu bervariasi. Selain itu, dilihat dari nilai *skewness* yaitu 0.090229 menandakan bahwa distribusi data hampir simetris atau normal. Nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.8821 (> 0.05) mengindikasikan bahwa data AEM saat IPO berdistribusi normal.

Nilai variabel AEM setelah IPO memiliki nilai rata-rata sebesar 0.718821 dengan median 0.725547. Standar deviasi sebesar 0.090255 menunjukkan bahwa nilai AEM setelah IPO tidak terlalu bervariasi. Selain itu, dilihat dari nilai *skewness* yaitu -0.121222 menandakan bahwa distribusi data hampir simetris atau normal. Nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.597372 (> 0.05) mengindikasikan bahwa data AEM setelah IPO berdistribusi normal.

Nilai variabel REM saat IPO memiliki nilai rata-rata sebesar 1.008071 dengan median 1.009847. Standar deviasi sebesar 0.050159 menunjukkan bahwa nilai REM saat IPO tidak terlalu bervariasi. Selain itu, dilihat dari nilai *skewness* yaitu 0.093329 menandakan bahwa distribusi data hampir simetris atau normal. Nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.851328 (> 0.05) mengindikasikan bahwa data REM saat IPO berdistribusi normal.

Nilai variabel REM setelah IPO memiliki nilai rata-rata sebesar 0.824216 dengan median 0.812922. Standar deviasi sebesar 0.069256 menunjukkan bahwa nilai REM setelah IPO tidak terlalu bervariasi. Dilihat dari nilai *skewness* yaitu 0.444811 menandakan bahwa distribusi data hampir simetris atau normal. Nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.097686 (> 0.05) mengindikasikan bahwa data AEM saat IPO berdistribusi normal.

Nilai variabel X1 dengan *skewness* sebesar 2.1393, yang menunjukkan distribusi yang sangat condong ke kiri, yang memiliki arti lebih banyak CEO yang tidak memiliki riwayat pekerjaan tersebut. Nilai variabel X2 dengan tingkat *skewness* sebesar 1.9721, menunjukkan distribusi yang condong ke kiri yang berarti sebagian besar CEO tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan dan hanya sebagian kecil yang memilikinya.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai mean sebesar 27,09 dan median 27 menunjukkan distribusi data yang hampir simetris. Nilai standar deviasi sebesar 1.7463 menunjukkan penyebaran nilai cukup moderat dalam hal ukuran perusahaan dan nilai *skewness* sebesar 0.9558 menunjukkan ada lebih banyak perusahaan kecil dibanding perusahaan besar dalam sampel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, maka hasil estimasi dan pengujian statistik menjadi tidak akurat karena nilai signifikansi tidak lagi dapat diandalkan.

Uji normalitas diperlukan agar hasil pengolahan data dan pengambilan kesimpulan dalam penelitian dapat dipercaya. Normalitas data residual memastikan bahwa estimasi parameter yang dihasilkan oleh *Ordinary least squares* (OLS) adalah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), serta bahwa distribusi sampling dari statistik mengikuti distribusi yang telah diasumsikan secara teoritis. Jika distribusi residual tidak normal, maka interpretasi hasil regresi dapat menyesatkan dan mengurangi kekuatan prediksi model.

Tabel 3
Uji Normalitas

	AEM		REM	
	Saat IPO	Setelah IPO	Saat IPO	Setelah IPO
Jarque Bera	1.80109	0.049158	1.66728	3.182058
Probability	0.40635	0.975720	0.43446	0.203716

Sumber: Hasil olah data dari Eviews 12, 2025

Hasil uji normalitas untuk AEM yaitu: Statistik uji *Jarque-Bera* AEM saat IPO adalah 1.801091 dengan nilai probabilitas 0.406348 (> 0.05) yang artinya data berdistribusi normal. Statistik uji *Jarque-Bera* AEM setelah IPO adalah 0.567317 dengan nilai probabilitas 0.753024 (> 0.05) yang artinya data berdistribusi normal. Statistik uji *Jarque-Bera* REM saat IPO adalah 1.667283 dengan nilai probabilitas 0.434464 (> 0.05) yang artinya data berdistribusi normal.

Statistik uji *Jarque-Bera* REM setelah IPO adalah 4.359275 dengan nilai probabilitas 0.113083 (> 0.05) yang artinya data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Gujarati dan Porter (2009) menjelaskan bahwa multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model saling berkorelasi secara linear, sehingga menyulitkan dalam memisahkan pengaruh individual masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Jika multikolinearitas tinggi tidak diatasi, maka estimasi regresi menjadi tidak stabil, koefisien regresi bisa sangat sensitif terhadap perubahan data, dan interpretasi model menjadi tidak valid.

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, salah satu metode yang umum digunakan adalah melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai VIF > 10 atau *tolerance* < 0.1 , maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

	JOB	EDU	SIZE
Centered VIF	1.522378	1.427222	1.087255

Sumber: Hasil olah data dari Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, nilai VIF untuk seluruh variabel independen, yaitu JOB (1.522), EDU (1.427), dan SIZE (1.087), berada di bawah angka 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi bebas multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Apabila terjadi heteroskedastisitas, maka hasil estimasi dapat menjadi tidak efisien dan mengganggu validitas uji statistik.

Salah satu metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah uji Glejser. Kriteria yang digunakan untuk menentukan adanya heteroskedastisitas adalah nilai probabilitas (p-value). Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (asumsi homoskedastisitas terpenuhi).

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	AEM		REM	
	Saat IPO	Setelah IPO	Saat IPO	Setelah IPO
Constanta	0.2439	0.8938	0.1051	0.8283
JOB	0.1804	0.8249	0.1163	0.4907
EDU	0.1724	0.8198	0.1127	0.3905
SIZE	0.7981	0.3037	0.4575	0.4425

Sumber: Hasil olah data dari Eviews 12, 2025

Pada model AEM saat IPO, nilai signifikansi untuk variabel JOB (0.1804), EDU (0.1724), dan SIZE (0.7981) semuanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Pada model AEM setelah IPO, p-value seluruh variabel independen juga berada di atas 0.05 dimana JOB (0.6760), EDU (0.7297), dan SIZE (0.1219), sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Namun hasil uji juga menunjukkan bahwa dua variabel outlier yang terdeteksi sebelumnya, yaitu data ke-3 dan data ke-41, tidak signifikan dalam model uji Glejser, masing-masing dengan p-value 0.1812 dan 0.1456 (> 0.05). Meskipun data ke-3 dan data ke-41 sebelumnya teridentifikasi sebagai outlier signifikan terhadap nilai AEM, namun berdasarkan uji heteroskedastisitas Glejser, keduanya tidak menyebabkan gangguan pada kestabilan varian error (tidak menimbulkan heteroskedastisitas).

Pada model REM saat IPO, nilai p untuk JOB (0.1163), EDU (0.1127), dan SIZE (0.4575) masih di atas 0.05, yang berarti model ini juga bebas dari heteroskedastisitas. Pada model REM setelah IPO, p-value variabel JOB (0.1320), EDU (0.1177), dan SIZE (0.5449) juga > 0.05 , sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Dua variabel yang sebelumnya terdeteksi sebagai outlier pada model REM data ke-22 dan data ke-33 juga menunjukkan nilai p-value yang tidak signifikan, masing-masing 0.1994 dan 0.1283 (> 0.05), namun keduanya tidak menyebabkan gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya dalam model regresi. Dalam asumsi klasik regresi linear, residual harus bersifat independen satu sama lain, artinya tidak boleh ada autokorelasi.

Tabel 6
Hasil Output Uji Autokorelasi

	AEM		REM	
	Saat IPO	Setelah IPO	Saat IPO	Setelah IPO
Durbin Watson	2.075477	1.813720	1.911584	1.967665

Sumber: Hasil olah data dari Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2.075 untuk AEM saat IPO, 1.813 untuk AEM setelah IPO, 1.911 untuk REM saat IPO, dan 1.967 untuk REM setelah IPO. Seluruh nilai tersebut berada dalam rentang 1.5 hingga 2.5, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi, baik untuk model AEM maupun REM pada periode saat dan sesudah IPO. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi klasik mengenai tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi, dan model regresi layak untuk digunakan dalam pengujian selanjutnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen JOB (riwayat pekerjaan CEO di bidang keuangan), EDU (latar belakang pendidikan keuangan CEO), dan SIZE (ukuran perusahaan) terhadap *earnings management*, yang terbagi menjadi *Accrual-based earnings management* (AEM) dan *Real-based earnings management* (REM), baik pada periode saat IPO maupun setelah IPO. Adapun hasil regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Output Analisis Regresi Linier Berganda

	AEM		REM	
	Saat IPO	Setelah IPO	Saat IPO	Setelah IPO
Constanta				
Coefficient	1.578496	0.922264	1.482281	0.848028
t-statistic	10.4435	7.643366	11.18607	9.264482
Probability	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
Job				
Coefficient	0.023726	0.004505	0.039971	-0.002557
t-statistic	0.696656	0.170070	1.338716	-0.119828
Probability	0.4872	0.8652	0.1829	0.9048
Edu				
Coefficient	0.012229	0.013571	-0.011427	0.015540
t-statistic	0.386684	0.560743	-0.412114	0.811399
Probability	0.6996	0.5759	0.6809	0.4186
Size				
Coefficient	-0.027622	-0.007576	-0.017247	-0.001048
t-statistic	-4.941377	-1.698943	-3.519214	-0.310564
Probability	0.0000	0.0916	0.0006	0.7566
Probability				
R-Squared	0.157389	0.132067	0.08427	0.121045
Adjusted R-Squared	0.138938	0.099922	0.064218	0.088491
F-statistic	8.529978	4.108407	4.202492	3.718302
probability	0.000031	0.001668	0.007034	0.003479

Sumber: Hasil olah data Microsoft Excel, 2025

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada model AEM saat IPO, nilai *R-squared* adalah sebesar 0.157389, yang berarti bahwa sekitar 15,74% variasi dalam praktik manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel JOB, EDU, dan SIZE. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.138983 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel, model masih menjelaskan sekitar 13,90% variasi manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan penjelas yang relatif lemah, namun lebih tinggi dibandingkan model lainnya.

Pada model AEM setelah IPO, nilai *R-squared* menjadi 0.132067, yang menunjukkan bahwa hanya 13% variasi manajemen laba setelah IPO dapat dijelaskan oleh model. Nilai *Adjusted R-squared* yang lebih rendah lagi, yaitu 0.099922, menunjukkan bahwa secara praktis model hampir tidak memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen setelah perusahaan *go public*.

Sementara itu, pada model REM saat IPO, nilai *R-squared* sebesar 0.084827 berarti bahwa sekitar 8,48% variasi REM dapat dijelaskan oleh variabel JOB, EDU, dan SIZE. *Adjusted R-squared* sebesar 0.064128 menandakan bahwa setelah penyesuaian, model masih menjelaskan sekitar 6,41% variasi manajemen laba, meskipun dalam kategori rendah.

Adapun pada model REM setelah IPO, nilai *R-squared* sebesar 0.121045 dan Adjusted *R-squared* sebesar 0.088491 menunjukkan bahwa hanya sekitar 8% variasi praktik manajemen laba setelah IPO yang dapat dijelaskan oleh model tersebut. Ini menunjukkan bahwa model sangat lemah dalam menjelaskan fenomena manajemen laba pada periode setelah IPO.

Secara keseluruhan, model dengan nilai koefisien determinasi tertinggi adalah AEM saat IPO, sedangkan model dengan nilai terendah adalah REM setelah IPO. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum IPO, faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, latar belakang pekerjaan, dan pendidikan memiliki daya jelaskan yang relatif lebih besar terhadap praktik manajemen laba dibandingkan setelah perusahaan resmi terdaftar di bursa.

Uji F

Pada model AEM saat IPO, nilai *F-statistic* sebesar 8.529978 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000031. Karena nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model AEM saat IPO signifikan secara simultan, sehingga variabel-variabel JOB, EDU, dan SIZE secara bersama-sama memengaruhi praktik manajemen laba berbasis akrual pada saat perusahaan melakukan IPO.

Berbeda dengan itu, model AEM setelah IPO menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 4.108407 dengan p-value sebesar 0.001668. Dapat disimpulkan bahwa model signifikan secara simultan. Artinya, secara bersama-sama variabel independen dalam model berpengaruh terhadap manajemen laba setelah IPO dalam pendekatan AEM. Untuk model REM saat IPO, nilai *F-statistic* sebesar 4.202494 dengan nilai probabilitas sebesar 0.007034 menunjukkan bahwa model ini signifikan secara simultan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel JOB, EDU, dan SIZE memiliki pengaruh terhadap praktik REM pada saat IPO. Sementara itu, pada model REM setelah IPO, nilai *F-statistic* sebesar 3.718302 dengan p-value sebesar 0.003479 menunjukkan bahwa model signifikan secara simultan. Artinya, setelah IPO variabel independen tersebut secara kolektif memengaruhi praktik REM.

Dengan demikian, uji F menunjukkan bahwa model-model regresi signifikan secara simultan pada periode saat IPO dan setelah IPO, baik untuk AEM maupun REM. Hal ini mengindikasikan bahwa saat menjelang IPO dan sesudah, perusahaan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, latar belakang pekerjaan, dan pendidikan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Uji t

Dalam penelitian ini, dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba, baik melalui pendekatan *Accrual-based Earning Management* (AEM) maupun *Real-based Earning Management* (REM), pada saat IPO maupun setelah IPO. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (p-value) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika p-value $< 0,05$ maka variabel dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- 1) CEO dengan riwayat pekerjaan pada bidang keuangan berpengaruh negatif terhadap AEM.

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh bahwa nilai koefisien variabel Job pada saat IPO sebesar 0.023726 dengan nilai p-value sebesar 0.4872, dan setelah IPO sebesar 0.004505 dengan p-value sebesar 0.8652. Karena kedua nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Job tidak berpengaruh signifikan terhadap AEM, baik pada saat IPO maupun setelah IPO. Dengan demikian, hipotesis 1 ditolak.

- 2) CEO dengan riwayat pekerjaan pada bidang keuangan berpengaruh negatif terhadap REM.
Pada saat IPO, variabel Job memiliki nilai koefisien sebesar 0.039971 dengan p-value sebesar 0.1829, sedangkan setelah IPO memiliki nilai koefisien sebesar -0.002557 dengan p-value sebesar 0.9048. Karena kedua p-value $> 0,05$, maka riwayat pekerjaan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap REM, baik saat maupun setelah IPO. Dengan demikian, hipotesis 2 juga ditolak.
- 3) CEO dengan latar belakang pendidikan di bidang keuangan berpengaruh negatif terhadap AEM.
Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Edu memiliki koefisien sebesar 0.012229 pada saat IPO dengan p-value sebesar 0.6996, dan sebesar 0.013571 setelah IPO dengan p-value sebesar 0.5759. Karena nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap AEM, sehingga hipotesis 3 ditolak.
- 4) CEO dengan latar belakang pendidikan di bidang keuangan berpengaruh negatif terhadap REM.
Pada saat IPO, nilai koefisien Edu sebesar -0.011427 dengan p-value sebesar 0.6809. Setelah IPO, koefisien meningkat menjadi 0.015540 dengan p-value sebesar 0.4186. Karena kedua nilai p-value $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap REM. Dengan demikian, hipotesis 4 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis regresi, keempat hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima, yang berarti bahwa baik pengalaman profesional maupun pendidikan CEO di bidang keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat AEM maupun REM pada masa menjelang IPO. Selain itu, hasil uji komparatif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara praktik AEM dan REM pada saat IPO dibandingkan dengan periode setelah IPO. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan *earnings management* secara lebih intensif menjelang IPO, untuk meningkatkan daya tarik investor melalui laporan keuangan yang tampak lebih menguntungkan. Namun, setelah proses IPO selesai, intensitas praktik tersebut cenderung menurun, diduga karena meningkatnya pengawasan publik, kewajiban keterbukaan, serta ekspektasi pasar terhadap transparansi informasi keuangan perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial expert* CEO, yang diukur melalui riwayat pekerjaan dan latar belakang pendidikan di bidang keuangan, terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan non-keuangan yang melakukan *initial public offerings* (IPO) di Indonesia periode 2021–2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa riwayat pekerjaan CEO dan latar belakang pendidikan CEO tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik, baik sebelum maupun sesudah IPO. Setelah IPO, hasil penelitian mengindikasikan bahwa praktik *earnings management* cenderung lebih tinggi disaat perusahaan IPO dibandingkan setelah perusahaan menjadi entitas publik yang berada di bawah pengawasan lebih ketat.

Implikasi dari penelitian ini secara teoritis menunjukkan bahwa karakteristik personal CEO, khususnya dalam aspek keahlian keuangan, tidak selalu menjadi faktor utama dalam memengaruhi kualitas pelaporan keuangan pada masa kritis seperti IPO. Hal ini memberikan

kontribusi pada pengembangan literatur akuntansi keuangan dan tata kelola perusahaan dengan menunjukkan bahwa variabel struktural seperti ukuran perusahaan memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi perilaku manajemen laba. Secara praktis, temuan ini memberikan peringatan kepada investor untuk tidak semata-mata menilai integritas pelaporan keuangan perusahaan berdasarkan latar belakang keuangan CEO, melainkan juga mempertimbangkan ukuran perusahaan dan sistem pengawasan eksternal. Bagi regulator dan otoritas pasar modal, hasil penelitian ini memberikan masukan penting bahwa periode pra-IPO merupakan masa rawan terjadinya manajemen laba, sehingga perlu ada penguatan kebijakan pengungkapan dan mekanisme pengawasan terhadap laporan keuangan sebelum perusahaan resmi *go public*.

Keterbatasan

Jumlah data yang dianalisis masih terbatas perusahaan non-keuangan yang melakukan IPO pada periode 2021–2023, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data sekunder, terutama yang berkaitan dengan riwayat pekerjaan dan latar belakang pendidikan CEO, karena informasi tersebut tidak selalu tersedia secara terbuka di laporan tahunan atau prospektus perusahaan. Jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian masih terbatas, hanya mencakup riwayat pekerjaan dan latar belakang pendidikan CEO, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas karakteristik manajerial yang dapat memengaruhi praktik *earnings management*.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode observasi dan meningkatkan jumlah sampel perusahaan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih representatif dan dapat digeneralisasikan untuk konteks yang lebih luas.
2. Peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya yang berkaitan dengan karakteristik CEO, seperti usia, masa jabatan, kepemilikan saham, struktur kompensasi, atau gaya kepemimpinan. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik *earnings management*.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan perbedaan sektor industri, karena karakteristik dan tekanan pelaporan keuangan bisa berbeda antar sektor. Hal ini dapat memberikan wawasan lebih spesifik terkait konteks industri terhadap pengaruh keahlian finansial CEO.
4. Perusahaan sebaiknya lebih terbuka dalam menyampaikan informasi latar belakang eksekutif utamanya, termasuk riwayat pekerjaan dan pendidikan CEO, melalui laporan tahunan atau prospektus IPO. Keterbukaan informasi ini akan membantu proses penelitian serta meningkatkan transparansi bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.
5. Bagi regulator pasar modal seperti OJK dan BEI, disarankan untuk mempertimbangkan kebijakan yang mendorong atau mewajibkan pengungkapan lebih rinci terkait latar belakang profesional dan pendidikan manajemen puncak perusahaan, guna memperkuat praktik tata kelola yang akuntabel dan mendorong kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik, terutama menjelang proses IPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamu, Danlami, Ahmed., Ibrahim, Ali. (2022). Effect of *Earnings management* on the Firm Value of the Listed Nigerian Oil and Gas Companies. *Audit and Accounting Review*, 2(1):92-114.
- Baker, T. A., Lopez, T. J., Reitenga, A. L., & Ruch, G. W. (2019). The influence of CEO and CFO power on *accruals* and *real earnings management*. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 52(1), 325–345. <https://doi.org/10.1007/s11156-018-0711-z>
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and *earnings management*: empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Daniele, Giordino. (2023). *Earnings management* or Earnings Manipulation?. *Advances in finance, accounting, and economics book series*, 84-104. doi: 10.4018/979-8-3693-1190-5.ch005
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting *earnings management*. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225
- Demers, E., & Wang, C. (2010). The impact of CEO background on financial reporting quality. *Journal of Accounting Research*, 48(3), 517–553
- Fristy, Dwi, Andita, Salama., Murdiyati, Dewi. (2022). Effect of effectiveness audit committee, internal audit and quality of audit on profit management. *Jurnal Ipteks Terapan : Research of Applied Science And EDUcation*, 16(1):84-89.
- Gounopoulos, D., & Pham, H. (2018). *Financial expert* CEOs and *earnings management* around *initial public offerings*. *International Journal of Accounting*.
- Hamish, D., Anderson., Jing, Liao., S, Yue. (2021). *Financial expert* CEOs, political intervention, and corporate investment decisions: Evidence From The Anti-Corruption Campaign.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the *earnings management* literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383.
- Hu, N., Huang, R., Li, X., & Liu, L. (2017). The impact of CEOs' accounting backgrounds on *earnings management* and conservatism. *Journal of Centrum Cathedra*, 10(1), 4–24. <https://doi.org/10.1108/jcc-10-2016-0016>
- Istikhoroh, S., Jannah, M., Sukamdani, Y., & Suhardiyah, M. (2022). Peran Underwriter sebagai Komunikator Pemasaran Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6 (1), 315-330
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jiang, F., Zhu, B., & Huang, J. (2013). CEO's financial experience and *earnings management*. *Journal of Multinational Financial Management*, 23(3), 134–145. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2013.03.005>
- Kalgo, S. H., Nahar, H. S., & Noordin, B. A. A. (2022). The impact of *initial public offering* (IPO) attributes, firm-level characteristics and ownership on Malaysian IPO firms' *earnings management*. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 18(1), 235-262.
- Khan, S., Kamal, Y., Abbas, M., & Hussain, S. (2022). Board of directors and earnings manipulation: evidence from regulatory change. *Future Business Journal*
- Li, C., Tseng, Y., & Chen, T. K. (2016). Top management team expertise and corporate *real earnings management* activities. *Advances in Accounting*, 34, 117–132. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.07.007>

- Meiliana dan, R., & Misniasih, E. (2018). Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 2(1), 59–69.
- Natonis, Sari Angriany. (2019). CEO Behavioral Influences Firm Performance: A Study Literature. *Owner (Riset & Jurnal Akuntansi)*, 3 (2), 250
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2021). *Human Resource Management: Gaining a Competitive Advantage*. McGraw-Hill EDUcation
- Oradi, Javad and Asiaei, Kaveh and Rezaee, Zabihollah. (2020). CEO financial background and internal control weaknesses. *Corporate Governance: An International Review*, 28 (2). pp. 119-140. ISSN 0964-8410
- Petra, M., Sihalo, A. B., Berliana, M., Gaol, L., & Harefa, M. S. (2024). Pengaruh manajemen laba sebelum *initial public offering* (IPO) terhadap kinerja keuangan perusahaan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 294-303
- Rajeevan, S., & Ajward, R. (2020). Board characteristics and *earnings management* in Sri Lanka. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/JABES-03-2019-0027>
- Rizka, Rulfah. (2017). Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Initial Return pada Perusahaan yang Melakukan Penawaran Umum Perdana. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIME)*, 2 (3), 59-72
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2013). *Corporate Finance* (10th ed.). McGraw-Hill EDUcation.
- Rustom M. Irani and David Oesch, (2016), Analyst Coverage and *Real Earnings management*: Quasi-Experimental Evidence, *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 51, (2), 589-627
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting* (7th ed.). Pearson.
- Susanto, P, dkk. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*.
- Tarus, D. K., & Korir, F. J. (2023). Does CEO narcissism matter? An examination of the relationship between board structure and *earnings management* in Kenya. *PSU Research Review*. <https://doi.org/10.1108/PRR-07-2022-0089>
- U.S. Securities and Exchange Commission. (2002). Sarbanes-Oxley Act of 2002, Section 407
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.